

Efektivitas SDQ Sebagai Alat Deteksi Dini Masalah Emosional dan Perilaku Remaja (*Literature Review*)

Yesi Amelinda¹, Muhamad Handi Pratama², Risma Anita Puriani³

Universitas Srinjaya, Indonesia

Email: ameliaaamel96@gmail.com, handipratama841@gmail.com, rismary@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Masalah emosional dan perilaku pada remaja merupakan isu penting yang berpengaruh pada perkembangan akademik, sosial, dan kesejahteraan psikologis. Deteksi dini menjadi langkah krusial untuk mencegah dampak lebih serius, salah satunya menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk menelaah efektivitas SDQ sebagai alat skrining masalah emosional dan perilaku remaja. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data nasional dan internasional dengan publikasi enam tahun terakhir, menghasilkan 19 artikel yang relevan. Hasil kajian menunjukkan SDQ banyak digunakan di berbagai setting, termasuk sekolah, lembaga berisiko, dan layanan klinis, dengan validitas dan reliabilitas yang memadai. SDQ mampu mengidentifikasi kelompok normal sekaligus mendeteksi remaja yang rentan mengalami masalah emosional, perilaku, hiperaktivitas, dan hubungan teman sebaya. Implementasi yang optimal memerlukan pelatihan bagi tenaga pendidik dan kolaborasi dengan orang tua untuk tindak lanjut skrining. Meskipun efektif sebagai alat deteksi dini, SDQ bukanlah alat diagnosis, sehingga hasilnya perlu ditindaklanjuti dengan asesmen lanjutan atau rujukan profesional. Penelitian ini menegaskan peran SDQ sebagai instrumen praktis dan aplikatif dalam mendukung kesehatan mental remaja.

Kata Kunci: *Remaja, Masalah Emosional, Masalah Perilaku, Deteksi Dini, Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase perkembangan kompleks, ditandai oleh perubahan yang signifikan pada aspek fisik, interaksi sosial, kognitif, emosional, dan moral (Purnomo et al., 2024). Pada fase ini, individu mulai dihadapkan pada berbagai tuntutan perkembangan, seperti pencapaian akademik, perluasan relasi sosial, serta proses pencarian dan pembentukan identitas diri. Dinamika perkembangan tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan mengalami berbagai masalah emosional dan perilaku, termasuk kesulitan dalam mengelola emosi, masalah perilaku, hiperaktivitas, serta hambatan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Apabila kondisi ini tidak dikenali sejak awal, permasalahan yang muncul berpotensi berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang lebih serius dan berdampak pada fungsi akademik, sosial, serta kesejahteraan psikologis di masa yang akan datang.

Masa remaja juga dikenal sebagai periode dengan intensitas emosi yang tinggi dan fluktuatif. Menurut Istiqomah et al., (2025), remaja yang belum mampu mengelola emosinya secara efektif cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, guru, maupun anggota keluarga. Kondisi tersebut dapat memicu konflik interpersonal, perasaan tidak dipahami, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, ketidakstabilan emosi juga berkaitan dengan meningkatnya risiko stress, kecemasan, serta

perilaku impulsif. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah emosional dan perilaku pada remaja tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Meskipun kebutuhan deteksi dini semakin meningkat, pelaksanaannya di lingkungan pendidikan masih menghadapi kendala. Kurangnya literasi kesehatan mental, keterbatasan kemampuan tenaga pendidik dalam melakukan identifikasi sejak awal, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta belum meratanya akses layanan kesehatan mental menjadi faktor yang menghambat optimalisasi upaya skrining (Purwanta et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang praktis, mudah digunakan, serta memungkinkan tenaga non-klinis, seperti guru atau konselor sekolah, untuk dapat mengidentifikasi potensi masalah emosional dan perilaku remaja secara lebih awal.

Salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam deteksi dini kesehatan mental remaja adalah *strengths and difficulties questionnaire* (SDQ) yang dikembangkan oleh Robert Goodman. SDQ-25 merupakan alat ukur singkat yang dirancang untuk menilai kondisi emosional dan perilaku remaja secara komprehensif. Instrumen ini terdiri atas 25 butir yang mencakup lima domain utama, yaitu gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas atau inatensi, masalah hubungan dengan teman sebaya, serta perilaku prososial. Selain mudah diadministrasikan, SDQ juga tersedia dalam beberapa versi laporan, seperti laporan diri, orang tua, dan guru, sehingga memungkinkan penilaian dari berbagai konteks kehidupan remaja.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa SDQ memiliki kualitas psikometrik yang baik dan mampu membedakan kelompok dengan risiko masalah kesehatan mental dari populasi umum. Skor total kesulitan pada SDQ dinilai cukup sensitif dalam memberikan gambaran awal mengenai kondisi emosional dan perilaku individu, sehingga instrumen ini banyak digunakan sebagai alat skrining pada setting sekolah, layanan kesehatan, maupun penelitian berbasis komunitas. Karakteristik yang singkat, mudah digunakan, serta mencakup aspek kekuatan dan kesulitan menjadikan SDQ relevan untuk mendukung upaya deteksi dini dan pencegahan masalah kesehatan mental pada remaja (Goodman, 1997).

Meskipun demikian, hasil penelitian terkait efektivitas, validitas, dan rehabilitas SDQ menunjukkan variasi temuan pada berbagai konteks budaya, karakteristik populasi, dan rentang usia. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang lebih komprehensif untuk menelaah secara sistematis penggunaan SDQ sebagai alat skrining kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dalam bentuk *literature review* yang bertujuan untuk mengkaji efektivitas *Strengths and Difficulties Questionnaire* sebagai alat deteksi dini masalah emosional dan perilaku remaja, sehingga dapat menjadi dasar penguatan praktik deteksi dini di lingkungan pendidikan maupun layanan kesehatan mental.

METODE

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode *literature review* yaitu mengulas referensi, mengkaji ulang literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait tema yang akan diteliti (Hadi & Afandi, 2021). Artikel ini mengkaji secara komprehensif mengenai efektivitas *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) sebagai alat deteksi dini

masalah emosional dan perilaku pada remaja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan SDQ sebagai alat deteksi dini masalah emosional dan perilaku pada remaja, termasuk efektivitas, karakteristik psikometrik, serta konteks penerapannya di berbagai setting.

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah nasional dan internasional, yaitu Google Scholar dan Semantic Scholar dengan menggunakan kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “*Strengths and Difficulties Questionnaire*”, “SDQ”, “masalah emosional remaja”, “masalah perilaku remaja”, “deteksi dini kesehatan mental”. Artikel yang dikaji ini mencakup publikasi dalam 6 tahun terakhir untuk memastikan keterkinian dan relevansi informasi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas penggunaan SDQ sebagai instrumen skrining masalah emosional atau perilaku, melibatkan populasi remaja atau kelompok usia terkait, diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi, serta tersedia dalam bentuk full text. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak secara spesifik membahas penggunaan SDQ, artikel non-empiris seperti opini atau esai konseptual, serta artikel dengan informasi metodologis dan hasil penelitian yang tidak disajikan secara jelas.

Artikel yang diperoleh dari proses penelusuran selanjutnya diseleksi melalui beberapa tahap, yaitu penyaringan judul, abstrak, dan teks lengkap, untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Dari proses seleksi tersebut, diperoleh 19 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dinyatakan relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Artikel yang terpilih dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan menelaah karakteristik setiap penelitian, meliputi desain penelitian, subjek dan konteks penelitian, metode pengumpulan data, serta temuan utama yang berkaitan dengan efektivitas SDQ. Fokus analisis diarahkan pada aspek validitas, reliabilitas, sensitivitas, serta implikasi penggunaan SDQ sebagai alat deteksi dini masalah emosional dan perilaku pada remaja.

Hasil analisis literatur disajikan dalam bentuk sintesis naratif dan tabel ringkasan penelitian untuk memudahkan pemahaman serta perbandingan antarpenelitian. Sintesis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola temuan, persamaan dan perbedaan hasil penelitian, serta celah penelitian yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Dengan demikian, metode *literature review* ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai peran dan efektivitas *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dalam deteksi dini masalah emosional dan perilaku pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran artikel yang telah dilakukan, diperoleh 19 artikel yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Secara rinci hasil penelusuran dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Artikel yang Memenuhi Kriteria

No	Peneliti & Tahun	Subjek Penelitian	Metode	Judul Artikel	Hasil
1	Trisnowati et al., (2024)	Siswa dan Siswi di SMK	<i>Strenght and Difficulties Questionnaire</i> (SDQ) dan	Edukasi dan Deteksi Dini Kesehatan	Hasil <i>screening</i> dengan SDQ menunjukkan bahwa pada aspek emosional sebagian besar siswa berada pada kategori normal, yaitu

No	Peneliti & Tahun	Subjek Penelitian	Metode	Judul Artikel	Hasil
		Farmasi Yogyakarta	Metode Forward Chaining	Mental Remaja di SMK Farmasi Yogyakarta	108 siswa (94,7%), sedangkan 5 siswa (4,4%) masuk kategori borderline. Pada aspek perilaku dan hiperaktif, seluruh siswa (114 orang atau 100%) berada pada kategori normal. Untuk masalah teman sebaya, 108 siswa (94,7%) termasuk kategori normal dan 6 siswa (5,3%) berada pada kategori borderline. Sementara itu, pada aspek prososial hampir seluruh siswa berada pada kategori normal yaitu 113 siswa (99,1%) dan hanya 1 siswa (0,9%) yang termasuk borderline. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami masalah emosional dan perilaku yang berarti berdasarkan hasil pengukuran SDQ.
2	Trisnawati, (2022)	Remaja LPKA Jakarta yang berusia kurang dari 18 tahun	<i>Strenght and Difficulties Questionnaire (SDQ)</i>	Karakteristik nilai <i>the strength and difficulties questionnaire</i> untuk skrining kesehatan mental pada anak didik baru di lembaga pembinaan khusus anak di Jakarta, Indonesia: studi <i>cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDQ dapat menggambarkan kondisi emosional dan perilaku remaja secara jelas pada beberapa aspek, seperti emosional, perilaku, hiperaktivitas, teman sebaya, dan prososial. Sebagian besar responden berada pada kategori normal di hampir semua aspek. Data ini mendukung bahwa SDQ efektif digunakan sebagai alat skrining awal untuk mendeteksi kondisi kesehatan mental remaja, termasuk pada populasi khusus seperti di LPKA, karena mampu menunjukkan area yang perlu diperhatikan sejak dini.
3	Widyastuti et al., (2023)	334 Siswa dan Siswi SMA Pinrang, Sulawesi Selatan	Deskriptif Kuantitatif	Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Strengths and Difficulties</i> pada Remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji reliabilitas menggunakan <i>Cronbach Alpha</i> memperoleh nilai 0,675 pada aspek <i>Strengths</i> (prososial) dan 0,705 pada aspek <i>Difficulties</i> (hiperaktivitas, masalah emosional, <i>conduct problem</i> , dan masalah teman sebaya). Pada uji validitas melalui analisis butir, aspek <i>Strengths</i> memiliki nilai daya beda item antara 0,391 sampai 0,503. Berdasarkan hasil tersebut,

No	Peneliti & Tahun	Subjek Penelitian	Metode	Judul Artikel	Hasil
4	Liza et al., (2025)	Guru BK SMA sekota Padang	Kegiatan Berupa Pelaksanaan Pelatihan Penggunaan Kuesioner SDQ Kepada Guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Sekota Padang.	Pelatihan Penggunaan <i>Strengths and Difficulties Questionnaire</i> Pada Guru Bimbingan Konseling Untuk Deteksi Dini Gangguan Emosi Dan Perilaku Pada Remaja	SDQ-Self Report (SDQ-SR) dinilai layak digunakan untuk mengukur kondisi kesehatan mental remaja, khususnya terkait masalah emosional dan perilaku. Hasilnya setelah diberikan pelatihan terhadap 35 orang guru bimbingan konseling didapatkan adanya peningkatan nilai rerata pengetahuan sebelum dan sesudah. Hasil evaluasi fasilitator terhadap keterampilan peserta pada umumnya sangat baik sedangkan evaluasi peserta terhadap pelatihan pada umumnya sangat puas. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat mempermudah guru bimbingan konseling untuk melakukan deteksi dini adanya gangguan emosi dan perilaku.
5	Suni et al., (2023)	Siswa SMA kota ternate	Pendekatan Analitik Deskriptif	Analisis Penerapan Instrumen <i>Strengths and Difficulties Questionnaire</i> (SDQ) Terhadap Deteksi Dini Kejadian Depresi Pada Remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 93 responden, sebagian besar siswa berada pada kategori normal pada beberapa aspek, seperti prososial (90,32%), emosional (61,29%), dan conduct (82,80%). Pada aspek hiperaktivitas, kategori normal paling banyak (39,7%), namun ditemukan juga proporsi abnormal yang cukup tinggi (34,41%). Sementara itu, pada masalah teman sebaya, sebagian besar berada pada kategori borderline (47,31%). Temuan ini menunjukkan bahwa SDQ mampu memberikan gambaran kondisi emosional dan perilaku remaja secara rinci, sehingga dapat digunakan sebagai alat deteksi dini untuk mengidentifikasi potensi masalah pada siswa.
6	Purwanta et al., (2024)	Siswa di SMPN 2 Kismantoro	Kuesioner SDQ	Upaya Deteksi Permasalahan Kesehatan Mental Siswa di SMPN 2 Kismantoro	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SDQ sebagai alat skrining dapat membantu melihat kondisi emosional dan perilaku siswa sejak awal. Instrumen ini menilai aspek emosional, perilaku,

No	Peneliti & Tahun	Subjek Penelitian	Metode	Judul Artikel	Hasil
				dengan Alat Skrining Perilaku <i>Strength and Difficulties Questionnaire</i>	hiperaktivitas, teman sebaya dan proposial.
7	Warsito & Ayubi, (2024)	Remaja laki-laki dan perempuan kota bekasi	Analisis deskriptif kuantitatif (<i>Cross Sectional</i>)	Gambaran Perilaku Ditinjau dari Faktor Kesulitan Emosional dan Pro-Sosial Remaja di Kota Bekasi Tahun 2023	Sebagian besar remaja usia 11–18 tahun memiliki kekuatan prososial yang baik. Namun, masih ditemukan kesulitan emosional dan perilaku yang perlu mendapat perhatian. Perempuan cenderung memiliki lebih banyak masalah emosional dan perilaku, sedangkan laki-laki lebih tinggi pada aspek prososial. Temuan ini menunjukkan bahwa skrining dengan SDQ dapat menggambarkan kondisi emosional dan perilaku remaja.
8	Gitari & Sarniyati, (2024)	Remaja usia 12-18 tahun, Manggarai Timur	Desain cross-sectional menggunakan kuesioner <i>Strengths and Difficulties Questionnaire</i> (SDQ) dan analisis <i>Chi-square</i>	Tingkat Pendidikan Sebagai Determinan Masalah Kesehatan Mental Remaja	Hasil penelitian menggunakan SDQ menunjukkan bahwa masalah yang paling banyak dialami remaja adalah masalah emosional (27,0%) dan perilaku (24,5%). Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan kesehatan mental, tetapi tingkat pendidikan berhubungan dengan masalah emosional dan total kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa SDQ dapat digunakan untuk mendeteksi masalah kesehatan mental remaja secara lebih terarah.
9	Vugteven et al., (2022)	Remaja usia 12–17 tahun, Belanda	Studi normatif kuantitatif dengan penormaan berbasis regresi	<i>Normative data for self-reported and parent-reported Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) for ages 12–17.</i>	Norma SDQ spesifik jenis kelamin menghasilkan proporsi skor abnormal yang seimbang antara remaja laki-laki dan perempuan, sedangkan norma gabungan menunjukkan bias gender pada skala internalisasi dan eksternalisasi. Norma SDQ Inggris menghasilkan tingkat deteksi masalah psikososial yang lebih rendah dari yang diharapkan.
10	Hidayanti et al., (2022)	Siswa berusia 15-18 tahun	Diskriptif kuantitatif	Gambaran mental health status pada siswa dengan Usia 15-18 tahun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami gejala emosional (83,4%). Selain itu, 36,7% siswa mengalami masalah dalam hubungan dengan teman sebaya

No	Peneliti & Tahun	Subjek Penelitian	Metode	Judul Artikel	Hasil
				yang melakukan pembelajaran blended learning pada masa pandemi covid-19	dan 16,7% mengalami masalah perilaku sehari-hari. Data ini menunjukkan bahwa SDQ dapat mengungkapkan kondisi yang perlu segera diperhatikan, sehingga bisa dilakukan penanganan lebih awal sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih berat.
11	Maxwell et al., (2024)	1489 remaja Australia Barat	Penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan desain <i>cross-sectional</i> dan pendekatan korelasional	<i>Validity of the Strengths and Difficulties Questionnaire for Screening and Diagnosis in Western Australian Adolescents</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa versi Laporan Diri Remaja dari SDQ dapat memberikan cara yang valid, praktis, dan hemat biaya untuk menyaring kesulitan emosional dan perilaku pada remaja di Australia Barat.
12	Adhyka et al., (2025)	Siswa SMA reguler dan Pesantren di Sumatera Barat	Desain potong lintan dan dipilih melalui <i>incidental random sampling</i>	<i>Conduct Disorders in Senior High School Student and Integrated Islamic Boarding School Using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)</i>	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 27,6% siswa SMA Negeri masuk kategori abnormal pada masalah emosional, sedangkan pada siswa sekolah berasrama 35% mengalami masalah perilaku. Pada kategori borderline, masalah pergaulan paling banyak muncul pada siswa SMA. Untuk kategori normal, hiperaktivitas mencapai 81,7% dan perilaku prososial 90%. Dari data tersebut terlihat bahwa SDQ dapat menggambarkan kondisi emosional dan perilaku siswa dengan cukup jelas.
13	Vugteven et al., (2020)	Remaja usia 12–17 tahun, Belanda	Kuantitatif psikometrik	<i>Psychometric Properties of the Dutch Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) in Adolescent Community and Clinical Populations</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur faktor SDQ bersifat invarian di lingkungan klinis dan komunitas, dengan struktur lima faktor pada versi orang tua dan enam faktor pada versi remaja. Skor total SDQ memberikan estimasi yang cukup akurat dibandingkan skor faktor, sehingga dapat digunakan secara praktis untuk interpretasi skor dan deteksi dini masalah emosional dan perilaku pada remaja, baik yang dirujuk maupun tidak dirujuk ke layanan kesehatan mental.
14	Al-Dhahiri et al., (2025)	<i>Child and Adolescent Mental Health</i>	Studi potong lintang	<i>Accuracy of the strengths and difficulties</i>	Subskala SDQ menunjukkan kesesuaian sedang hingga kuat dengan diagnosis klinis untuk

No	Peneliti & Tahun	Subjek Penelitian	Metode	Judul Artikel	Hasil
		(CAMH) Clinic of Sultan Qaboos University Hospital (SQUH)	analitik perbandingannya skor SDQ dan diagnosis klinis DSM	<i>questionnaire in identifying common mental health disorders in children and adolescents: a cross-sectional analytical study</i>	masalah emosi dan hiperaktivitas. Nilai sensitivitas dan predictive value yang cukup baik menunjukkan bahwa SDQ efektif sebagai alat skrining awal, meskipun memiliki keterbatasan dalam konteks klinis.
15	Spaan et al., (2023)	Remaja berisiko tinggi (1022 partisipan)	Studi longitudinal prediktif, SDQ self-report, kuesioner multi-informan, dan wawancara terstruktur	<i>Screening for disruptive behavior in adolescents at risk using the strengths and difficulties questionnaire</i>	Pada sampel berisiko tinggi ini, skor sub-skala SDQ memprediksi hasil perilaku disruptif dengan paling baik. Nilai prediktif untuk jenis kenakalan tertentu relatif kecil. Kesimpulannya, SDQ dapat digunakan di lingkungan berisiko tinggi untuk identifikasi dini remaja dengan perilaku disruptif
16	Nuryani et al., (2024)	Remaja 11-18 tahun	<i>Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)</i>	Upaya Pemberdayaan Remaja Melalui Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Siswa	Penelitian ini menunjukkan abnormalitas pada gejala emosional (23%), masalah perilaku (22%), hiperaktivitas (14%) dan masalah teman sebaya (13%). Di samping itu, sebagian kecil siswa memiliki perilaku prososial abnormal yaitu sebesar 5%. Hasil deteksi menunjukkan gejala emosional merupakan masalah kesehatan jiwa remaja paling tinggi dan perempuan memiliki persentase lebih tinggi mengalami masalah kesehatan jiwa dibandingkan remaja laki-laki.
17	Susanti & K., (2022)	Remaja 11-18 tahun	Penelitian kuantitatif	Deteksi Dini masalah emosi dan perilaku pada usia 11-18 tahun di SMK YPPP Wonomulyo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori normal pada aspek emosional dan perilaku. Namun, masih ada beberapa yang masuk kategori borderline dan abnormal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori normal pada aspek emosional dan perilaku. Namun, masih ada beberapa yang masuk kategori borderline dan abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa SDQ dapat membantu mengenali siswa

No	Peneliti & Tahun	Subjek Penelitian	Metode	Judul Artikel	Hasil
18	Göksal et al., (2025)	255 remaja usia 12–24 tahun dan 170 orang tua sebagai informan pendukung.	Kuantitatif deskriptif-evaluatif	<i>District Functional Unit for Adolescents 2022: a pilot project in Italy to detect mental health strengths and difficulties among youth</i>	yang perlu perhatian lebih sejak awal. Hasil SDQ menyoroti peningkatan pada semua skala kesulitan setelah intervensi. Proyek percontohan UFDA menggarisbawahi potensi pendekatan preventif yang berpusat pada remaja untuk mengatasi kebutuhan kesehatan mental kaum muda. Wawasan dari studi ini dapat menjadi dasar strategi untuk meningkatkan perawatan kesehatan mental remaja di Italia pasca-COVID-19
19	Septiana et al., (2023)	110 responden (guru dan orang tua)	Metode kuantitatif deskriptif	<i>Addressing Emotional and Behavioral Problems in Early Childhood by Using the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ)</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya prevalensi masalah emosional dan perilaku pada anak usia dini, dengan masalah prososial dan hiperaktivitas sebagai temuan tertinggi. SDQ mampu mengidentifikasi berbagai gejala emosional, perilaku, dan sosial berdasarkan laporan orang tua dan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa SDQ merupakan alat yang sederhana dan efektif untuk deteksi dini masalah emosional dan perilaku, yang relevan untuk digunakan lintas usia..

Berdasarkan penelaahan terhadap 19 artikel yang telah direview, *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) secara konsisten digunakan sebagai instrumen skrining dini untuk mendeteksi masalah emosional dan perilaku pada remaja di berbagai setting. Penggunaannya mencakup sekolah umum, sekolah menengah kejuruan, sekolah berbasis pesantren, populasi berisiko seperti LPKA, hingga layanan klinis dan program preventif komunitas. Konsistensi ini menunjukkan bahwa SDQ memiliki daya guna praktis yang tinggi sebagai alat pemetaan awal kesehatan mental remaja, baik dalam konteks promotif maupun preventif.

Sebagian besar penelitian pada setting sekolah menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada kategori normal pada hampir seluruh subskala SDQ. Temuan ini diungkapkan (Purwanta et al., 2024; Susanti & K, 2022; Trisnowati et al., 2024; Warsito & Ayubi, 2024) yang menunjukkan dominasi kategori normal pada aspek emosional, perilaku, hiperaktivitas, dan hubungan teman sebaya, dengan skor prososial relatif baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara umum remaja dalam populasi sekolah masih berada dalam kondisi adaptif. Namun demikian, beberapa penelitian tetap menemukan proporsi borderline dan abnormal yang tidak dapat diabaikan. Suni et al., (2023) melaporkan tingginya proporsi borderline pada masalah teman sebaya dan hiperaktivitas, sementara Nuryani et al., (2024)

menemukan abnormalitas pada gejala emosional dan perilaku dengan persentase yang cukup signifikan. Hidayanti et al., (2022) bahkan menunjukkan tingginya gejala emosional pada masa pembelajaran *blended learning* selama pandemi COVID-19. Adhyka et al., (2025) menemukan adanya variasi masalah antara siswa sekolah reguler dan sekolah berasrama, terutama pada aspek emosional dan perilaku, sedangkan Gitari & Sarniyati (2024) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan masalah emosional dan total kesulitan yang dialami. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa meskipun mayoritas remaja berada dalam kategori normal, tetap terdapat kelompok rentan yang dapat teridentifikasi melalui SDQ sehingga memungkinkan intervensi lebih dini.

Pada populasi khusus dan berisiko, SDQ juga menunjukkan sensitivitas yang baik dalam mendeteksi kerentanan psikososial. Trisnawati, (2022) pada remaja di LPKA menemukan bahwa meskipun sebagian besar responden berada pada kategori normal, tetap terdapat indikasi masalah emosional dan perilaku yang perlu dipantau. Spaan et al., (2023) melalui studi longitudinal menunjukkan bahwa subskala SDQ mampu memprediksi perilaku disruptif pada remaja berisiko tinggi. Dalam konteks klinis, Al-Dhahri et al., (2025) menemukan bahwa beberapa subskala SDQ memiliki kesesuaian sedang hingga kuat dengan diagnosis klinis berbasis DSM sebagai gold standard, khususnya pada masalah emosional dan hiperaktivitas, meskipun tetap tidak dimaksudkan sebagai alat diagnosis. Göksal et al., (2025) dalam proyek preventif pasca-pandemi di Italia juga menunjukkan bahwa SDQ dapat menjadi bagian dari pendekatan deteksi dan intervensi dini berbasis layanan remaja. Hal ini memperlihatkan bahwa SDQ tidak hanya relevan untuk populasi umum, tetapi juga adaptif digunakan pada kelompok dengan risiko lebih tinggi.

Dari sisi psikometrik, sebagian besar penelitian mendukung validitas dan reliabilitas SDQ sebagai alat skrining. Widyastuti et al., (2023) melaporkan nilai reliabilitas yang memadai pada aspek *Strengths dan Difficulties*, sehingga SDQ-*Self Report* dinilai layak digunakan pada remaja. Maxwell et al., (2024) juga menunjukkan bahwa SDQ versi *self-report* memiliki validitas yang baik serta efisien untuk skrining pada populasi remaja Australia Barat. Penelitian psikometrik oleh Vugteveen et al., (2020) menunjukkan bahwa struktur faktor SDQ relatif stabil pada populasi klinis maupun komunitas, serta skor total dapat digunakan secara praktis untuk interpretasi. Studi normatif lanjutan oleh Vugteveen et al., (2022) menegaskan pentingnya penggunaan norma spesifik jenis kelamin untuk menghindari bias interpretasi skor. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun SDQ memiliki dasar pengukuran yang cukup kuat, interpretasi skor tetap harus mempertimbangkan konteks budaya, usia, dan karakteristik populasi.

Selain aspek pengukuran, efektivitas SDQ juga dipengaruhi oleh implementasinya di lapangan. Liza et al., (2025) menunjukkan bahwa pelatihan penggunaan SDQ kepada guru bimbingan dan konseling secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan deteksi dini gangguan emosi dan perilaku. Septiana et al., (2023) juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam penggunaan SDQ agar hasil skrining lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa SDQ akan lebih optimal bila digunakan sebagai bagian dari sistem deteksi dini yang terstruktur, disertai edukasi dan tindak lanjut, bukan sekadar sebagai kuesioner yang dibagikan tanpa intervensi lanjutan.

Secara keseluruhan, sintesis dari 19 artikel menunjukkan bahwa SDQ merupakan instrumen skrining yang efektif, praktis, dan aplikatif untuk mendeteksi dini masalah emosional dan perilaku remaja di berbagai setting. Instrumen ini mampu mengidentifikasi kondisi umum, memetakan kelompok rentan, serta memberikan dasar pengambilan keputusan untuk intervensi awal. Namun demikian, seluruh temuan juga menegaskan bahwa SDQ bukan alat diagnosis, sehingga hasil skrining harus ditindaklanjuti melalui asesmen lanjutan, konseling, atau rujukan profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review terhadap 19 artikel, dapat disimpulkan bahwa *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) merupakan instrumen skrining yang efektif dan praktis untuk mendeteksi dini masalah emosional dan perilaku pada remaja. SDQ mampu memberikan gambaran awal mengenai kondisi emosional, perilaku, hiperaktivitas, hubungan teman sebaya, dan perilaku prososial pada berbagai konteks, baik di sekolah, populasi berisiko, maupun layanan klinis. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa SDQ memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sehingga layak digunakan sebagai alat deteksi awal dalam upaya promotif dan preventif kesehatan mental remaja.

Meskipun demikian, SDQ bukan alat diagnosis sehingga hasil skrining perlu ditindaklanjuti dengan asesmen lanjutan apabila ditemukan indikasi masalah. Literature review ini juga memiliki keterbatasan, antara lain cakupan basis data yang terbatas, pembatasan tahun publikasi, serta pendekatan analisis yang bersifat deskriptif naratif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan penelusuran yang lebih luas dan metode kajian yang lebih sistematis guna memperkuat dasar empiris penggunaan SDQ, termasuk pengembangan norma yang sesuai dengan karakteristik remaja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyka, N., Arwin, P., Ramadoni, R., & Sevilla Ukhtil Huvaidd. (2025). Conduct Disorders in Senior High School Student and Integrated Islamic Boarding School Using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Jurnal Pembangunan Nagari*, 10(1), 38–49.
- Al-Dhahri, M., Al-Huseini, S., AL-Jamoudi, M., Jaju, S., Al-Adawi, S., & Mirza, H. (2025). Accuracy of the strengths and difficulties questionnaire in identifying common mental health disorders in children and adolescents : a cross - sectional analytical study. *Discover Mental Health*, 5(4), 4.
- Gitari, N. M., & Sarniyati, M. Y. (2024). Tingkat Pendidikan sebagai Determinan Masalah Kesehatan Mental Remaja Ni. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 15(7), 652–656.
- Göksal, R., Salcuni, S., Marino, G., Paduanello, M., & Renoche, G. De. (2025). youth m er al us e on m er al. *Research in Psychotherapy: Psychopathology, Process and Outcome*, 28(1), 831.
- Goodman, R. (1997). The Strengths and Difficulties Questionnaire : A Research Note. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 38(5), 581–586.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal (Seduj)*, 1(3), 64–71.

- Hidayanti, V. E. S., Wicaksono, K. E., & Satiti, I. A. D. (2022). Gambaran Mental Health Status Pada Siswa Dengan Usia 15-18 Tahun Yang Melakukan Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. *Nursing Information Journal*, 1(2), 74–80.
- Istiqomah, Umma, P. S., Alqorana, S., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Ketidakstabilan emosi pada remaja dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(1), 1781–1792.
- Liza, R. G., Yanis, A., Yaunin, Y., Ashal, T., Sauma, E., Marni, T., Syafwan, R. A., Yuliandi, R., & Ariadi. (2025). Pelatihan Penggunaan Strengths And Difficulties Questionnaire Pada Guru Bimbingan Konseling Untuk Deteksi Dini Gangguan Emosi dan Perilaku Pada Remaja. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 2(6), 940–950.
- Maxwell, C., Chapman, E., & Houghton, S. (2024). Validity of the Strengths and Difficulties Questionnaire for Screening and Diagnosis in Western Australian Adolescents. *Diagnostics*, 14(21), 1–15.
- Nuryani, R., Nurhuda, P. M., & Sutini, T. (2024). Upaya Pemberdayaan Remaja Melalui Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Peduli Masyarakat*, 4(2), 105–110.
- Purwanta, Sudiro, S. F., Happy, H., & Koeswardani, V. (2024). Upaya Deteksi Permasalahan Kesehatan Mental Siswa di SMPN 2 Kismantoro dengan Alat Skrining Perilaku Strength and Difficulties Questionnaire. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi Dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 438–445.
- Septiana, Z. N., Laras, P. B., & Istiqomah, N. (2023). Addressing Emotional and Behavioral Problems in Early Childhood by Using the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 55–63.
- Spaan, P., Boogert, F. Van Den, Mil, N. H. G.- van, Hoogendijk, W. J. G., & Roza, S. J. (2023). Screening for disruptive behavior in adolescents at risk using the strengths and difficulties questionnaire. *Journal Of Research on Adolescence*, 33(4), 1085–1097.
- Suni, A., Umanilo, D., Muhammad, A. A., & Tololiu, T. A. (2023). Analisis Penerapan Instrumen Strengths And Difficulties Questionnaire (Sdq) Terhadap Deteksi Dini Kejadian Depresi Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 25–29.
- Susanti, R., & K, F. A. (2022). Deteksi Dini Masalah Emosi dan Perilaku pada Usia 11 – 18 Tahun di SMK YPPP Wonomulyo. *Mando Care Jurnal (MCJ)*, 1(2), 73–78.
- Trisnawati, I. O. (2022). Karakteristik Nilai The Strength And Difficulties Questionnaire Untuk Skrining Kesehatan Mental Pada Anak Didik Baru Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Di Jakarta , Indonesia : Studi Cross-Sectional. *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 5(2), 77–82.
- Trisnowati, H., Handayani, L., Listiyani, E., Fajeria, Rostina, I., Novianingrum, & Putra, S. M. P. (2024). Edukasi dan Deteksi Dini Kesehatan Mental Remaja di SMK Farmasi Yogyakarta. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 326–340.
- Vugteveen, J., Bildt, A. De, Serra, M., Wolff, M. S. De, & Timmerman, M. E. (2020). Psychometric Properties of the Dutch Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) in Adolescent Community and Clinical Populations. *Assessment*, 27(7), 1476–1489.

- Vugteveen, J., Bildt, A. De, & Timmerman, M. E. (2022). Normative data for the self - reported and parent - reported Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) for ages 12 – 17. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 16, 1–14.
- Vugteveen, J., Bildt, A. De, & Timmerman, M. E. (2022b). Normative data for the self - reported and parent - reported Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) for ages 12 – 17. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 16(5), 1–13.
- Warsito, T. D., & Ayubi, D. (2024). Gambaran Perilaku Ditinjau dari Faktor Kesulitan Emosional dan Pro-Sosial Remaja di Kota Bekasi Tahun 2023. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 7(5), 1300–1312.
- Widyastuti, Cahyaningrum, K., Gangka, N. A. T., & Ramadhani, N. F. (2023). Validitas dan Reliabilitas Skala Strengths And Difficulties pada Remaja. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 1126–1135.